

ANALISA KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA TAHAP AKHIR BERDASARKAN JENIS KELAMIN

Endang Mei Yunalia*, Arif Nurma Etika

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kadiri, Pojok, Kec. Mojoroto, Kediri, Jawa Timur, Indonesia 64115

*endang.mei@unik-kediri.ac.id

ABSTRAK

Perubahan pada aspek psikososial yang terjadi pada masa remaja salah satunya ditandai dengan fluktuasi kondisi emosi, dimana kondisi emosi pada masa remaja dapat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku yang positif ataupun negatif. Kemampuan remaja dalam mengekspresikan perasaan dan mengelola emosi dengan tepat merupakan peran dari kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja. Kecerdasan emosional pada remaja laki – laki dan perempuan memiliki ciri yang berbeda. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin pada remaja tahap akhir. Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional yang dilakukan pada 191 responden yang telah dipilih dengan metode *simple random sampling* pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri. Data kecerdasan emosional didapatkan dari responden dengan menggunakan kuesioner kecerdasan emosional yang diadaptasi dari Teori Goleman yang telah dikembangkan dan selanjutnya data yang diperoleh diuji menggunakan uji korelasi *koefisien kontingensi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $Sig = 0,231 < 0,005$ sehingga H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan jenis kelamin pada remaja tahap akhir.

Kata kunci: jenis kelamin; kecerdasan emosional; remaja

LATE ADOLESCENT EMOTIONAL INTELLIGENCE ANALYSIS BASED ON GENDER

ABSTRACT

Changes in psychological aspects that on adolescents can affect the formation of positive or negative behavior. The ability of adolescents to express feelings and manage emotions appropriately is the role of emotional intelligence. Emotional intelligence in male and female adolescents has different characteristics. This research was conducted to know the relationship between emotional intelligence and gender in late adolescents. This research is a correlational analytic study conducted on 191 respondents who were selected using simple random sampling method on Faculty of Health Sciences, Kadiri University students. Emotional intelligence data obtained from respondents using Emotional intelligence questionnaire adapted from Goleman theory. Data processed using correlation coefficient contingency test. The result was Sig value = $0,231 < 0,05$ its mean any correlation about emotional intelligence and gender in late adolescents. The results of this study are used as information for nurses, adolescents and parents.

Keywords: adolescent; emotional intelligence; gender

PENDAHULUAN

Perubahan fisik dan hormonal pada masa remaja menyebabkan terjadinya suatu ketegangan atau menyebabkan munculnya stressor akibat adanya proses adaptasi terhadap kondisi yang baru (Annisavetry & Budiani, 2017). Kategori usia remaja sendiri dibagi menjadi 3 tahapan, yaitu remaja awal (usia 12 – 15 tahun), remaja pertengahan (15 – 21 tahun), dan remaja akhir (18 – 21 tahun) (Sridasweni, Yusuf, & Sabandi, 2017). Banyak perubahan psikologis yang terjadi pada remaja salah satunya adalah perkembangan identitas diri. Perkembangan

identitas diri pada remaja berkembang dengan pesat, dimana identitas diri didapatkan remaja dari interaksi dengan lingkungan sosialnya (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Perkembangan identitas diri pada remaja ini dapat menjadikan remaja sadar akan kemampuan yang dimiliki, serta memiliki kemampuan untuk dewasa dalam berfikir, berperilaku maupun bertindak (Basaria, 2019).

Adanya perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi selama tahap perkembangan remaja ini dapat menimbulkan terjadinya

konflik pada diri remaja itu sendiri ataupun antara remaja dengan orang-orang lain. Konflik ini terjadi karena munculnya perubahan – perubahan yang ada pada remaja menuntut remaja agar mampu bertindak sesuai dengan perubahan yang ada (Yunalia & Suharto, 2020).

Ketika remaja tidak mampu mengatasi konflik yang dihadapi secara konstruktif, maka konflik tersebut akan diikuti dengan emosi yang bersifat negatif yang tidak sesuai dengan prinsip moral sebagai upaya adaptasi terhadap terjadinya konflik, sehingga perilaku remaja menjadi tidak terkendali. Selain itu, perilaku remaja yang tidak terkendali dapat menyebabkan terhambatnya pencapaian tugas perkembangan remaja (Yunalia & Etika, 2020).

Fenomena merosotnya moral bangsa hampir terjadi pada semua lapisan kehidupan. Contoh penyimpangan moral sebagai salah satu bentuk ekspresi emosi negatif yang terjadi antara lain sikap arogan sesama teman, rendahnya rasa empati dan kepedulian sosial, ataupun kurangnya rasa hormat pada orang yang lebih tua (Guswani, 2011). Penyimpangan moral tersebut terjadi karena ketidakmampuan remaja dalam mengungkapkan atau mengekspresikan emosi dengan tepat dan efektif, dimana penyimpangan moral berkaitan dengan kecerdasan emosional (Irfan & Kausar, 2018).

Kasus penyimpangan moral pada anak dan remaja di Indonesia menunjukkan angka yang masih tinggi. Proporsi penduduk usia remaja di Indonesia masih cukup tinggi, di Jawa Timur sendiri proporsi remaja mencapai 16,19% dari total jumlah penduduk (6.133.053 jiwa) (BPS, 2013). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan bahwa masalah remaja yang berkaitan dengan hukum angkanya masih meningkat. Kekerasan fisik dan kekerasan psikologis dikatakan sebagai kasus penyimpangan moral tertinggi pada remaja sepanjang tahun 2016 (KPAI, 2016). Data tersebut menunjukkan masih belum optimalnya pencapaian kecerdasan emosional

remaja sehingga terbentuklah perilaku dan tindakan yang negatif.

Berdasarkan survey pendahuluan di Universitas Kadiri melalui wawancara dengan mahasiswa pada tanggal 19 Januari 2019 telah terjadiperkelahian antara mahasiswa laki – laki fakultas “X” dengan mahasiswa fakultas “Y” di Universitas Kadiri karena adanya konflik pribadi yang dimulai dengan adu mulut dan saling mengejek sertamengeluarkan kata yang tidak pantas diucapkan bahkan sampai terjadi perkelahian atau adufisik yang pada akhirnya juga ikut melibatkan teman di lingkungan mereka. Hal tersebut menunjukkan masih rentannya kejadian perilaku agresif pada remaja. Kejadian perilaku agresif pada remaja, memerlukan telaah lebih lanjut tentang faktor yang berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku atau tindakan remaja adalah kecerdasan emosional .

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengenali perasaan diri sendiri atau orang lain dengan tepat, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri dan kemampuan untuk menggunakan informasi dengan tepat untuk bertindak (Chen, Peng, & Fang, 2016). Kecerdasan emosional ini merupakan dasar yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk berfikir secara logis dan kemampuan dalam memecahkan masalah serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain (Esnaola, Revuelta, Ros, & Sarasa, 2017). Kecerdasan emosional akan menjadikan remaja mampu untuk beradaptasi dengan baik pada situasi apapun yang sedang mereka hadapi sehingga remaja lebih memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi setiap tantangan atau stressor dalam kehidupannya (P. Anitha & Jebaseelan, 2014).

Remaja harus memiliki kesadaran akan pentingnya kecerdasan emosional ini, karena remaja umumnya mudah terpengaruh oleh teman sebaya, baik pengaruh positif maupun negatif. Kecerdasan emosional pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal seperti jenis kelamin ataupun usia.

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu keluarga, hubungan dengan kelompok atau teman sebaya, dan lingkungan dimana remaja tinggal (Khasanah, 2018).

Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa antara remaja laki – laki dan remaja perempuan pada golongan umur yang sama memiliki kecerdasan emosional yang berbeda. Remaja perempuan umumnya lebih memiliki ekspresi emosional daripada laki – laki, dimana ekspresi emosi ini menggambarkan kecerdasan emosional dan kemampuan melakukan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain (Sánchez-núñez, Fernández-berrocal, Montañés, & Latorre, 2018). Meskipun penelitian yang lainnya menjelaskan bahwa tingkat kecerdasan emosional remaja laki – laki dan perempuan berbeda, namun perbedaan tersebut tidaklah signifikan (Chong, Lee, & Roslan, 2015). Berdasarkan uraian fenomena yang ada, maka peneliti melakukan penelitian analitik korelasional yang bertujuan untuk mengetahui tentang hubungan kecerdasan emosional pada remaja tahap akhir dengan jenis kelamin. Dalam penelitian ini, tingkat kecerdasan emosional remaja akan dipaparkan berdasarkan penilaian kecerdasan emosional menurut teori Goleman yang telah dimodifikasi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional yang dilakukan di Universitas Kadiri dengan populasi sejumlah 364 mahasiswa dan selanjutnya dipilih sampel sebanyak 191 responden yang dipilih dengan menggunakan metode simple random sampling. Instrument yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional pada penelitian ini adalah kuesioner kecerdasan emosional Goleman yang telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas kuesioner kecerdasan emosional dilakukan dengan menggunakan rumus Product Moment dan didapatkan 30 item pertanyaan valid. Hasil uji reliabilitas kecerdasan emosional dengan menggunakan rumus Kuder – Richardson didapatkan skor 0,7962 sehingga dikatakan bahwa kuesioner

kecerdasan emosional memiliki reliabilitas yang tinggi (Sadiyah, 2014). Kuesioner kecerdasan emosional terdiri dari 30 item pertanyaan, dimana dalam 30 item pertanyaan ini mengandung 5 aspek dalam kecerdasan emosional, yaitu aspek kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan ketrampilan sosial.

Setelah mendapatkan surat keterangan laik etik (No. 43/EC/KEPK-UNIK/05/2020), maka peneliti melakukan penelitian yang dilakukan pada bulan Juni – Juli 2020. Tahap awal penelitian, peneliti memberikan penjelasan penelitian kepada calon responden serta menjelaskan tujuan penelitian melalui pesan pribadi (Whatsapp), untuk selanjutnya responden memberikan pernyataan persetujuan menjadi responden melalui google form. Setelah mahasiswa menyetujui untuk menjadi responden, peneliti memberikan kuesioner yang berisikan data demografi atau data umum responden dan data khusus yaitu data kecerdasan emosional. Selanjutnya, setelah responden menyelesaikan pengisian kuesioner, maka peneliti melakukan pengumpulan dan pengolahan data yang diuji menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berada pada tahap remaja akhir (18 – 21 tahun) yaitu sejumlah 138 responden (72,3%), selanjutnya hampir seluruh responden merupakan mahasiswa perempuan yaitu sebanyak 148 responden (76,9%). Tabel 1 juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengikuti kegiatan organisasi di kampus yaitu sebanyak 113 responden (59,2%) dan yang lainnya tidak mengikuti kegiatan organisasi. Selain itu, sebagian besar responden memiliki orang terdekat yaitu orangtua, sejumlah 135 responden (70,7%).

Hampir seluruh responden pada penelitian ini memiliki rentang usia 15 – 18 tahun baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol, dan seluruh responden memiliki jenis kelamin laki – laki. Sebagian besar responden merupakan anak kedua

(54,2%) pada kelompok intervensi dan hampir setengah responden adalah anak sulung (41,7%) pada kelompok control. Berdasarkan data dari pengisian kuesioner, hampir seluruh responden melakukan perilaku agresif faktor pendorongnya adalah teman dan hampir seluruh respon tinggal bersama orang tua baik pada kelompok intervensi ataupun kelompok kontrol.

Tabel 2 menunjukkan hasil penelitian bahwa hampir setengah dari responden baik responden laki – laki maupun responden perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional sangat baik (48,7%) dan hampir setengahnya lagi memiliki tingkat kecerdasan emosional baik (47,6%), sedangkan sisanya memiliki tingkat kecerdasan emosional cukup baik (3,7%). Hasil penelitian pada tabel 2 jika diperinci berdasarkan jumlah proporsi responden laki – laki dan perempuan memperlihatkan bahwa sebagian besar responden laki – laki memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat baik (54,6%) atau sejumlah 24 responden laki – laki dari total responden laki – laki sebanyak 44 responden dan hampir dari setengah responden laki – laki lainnya memiliki kecerdasan

emosional yang baik (38,6%). Hasil dari responden perempuan menunjukkan bahwa setengah dari responden perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik (50,4%) atau sebanyak 74 responden dari 147 responden perempuan, dan hampir setengah responden perempuan berada pada tingkat kecerdasan emosional yang sangat baik (46,9%). Hasil penelitian yang dapat dilihat dari tabel 2 adalah baik pada responden laki – laki maupun responden perempuan tidak ada yang memiliki tingkat kecerdasan emosional kurang baik.

Hasil uji statistik korelasi menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,231 < \alpha$ artinya tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin pada remaja akhir. Tabel 3 dan 4 di atas menunjukkan bahwa nilai rata – rata kecerdasan emosional antara responden laki – laki dan responden perempuan hampir sama yaitu 90,27 pada responden laki – laki dan 89,27 pada responden perempuan. Begitu juga dengan nilai maksimum kecerdasan pada kedua kelompok responden.

Tabel 1.
 Karakteristik Responden (n=191)

Karakteristik	F	%
Usia		
15 – 18 tahun	2	1
18 – 21 tahun	138	72,3
21 – 24 tahun	51	26,7
Jenis Kelamin		
Laki – laki	44	23,1
Perempuan	147	76,9
Kegiatan organisasi yang diikuti		
Ada	113	59,2
Tidak ada	78	40,8
Orang terdekat		
Orang tua	135	70,7
Teman	46	24,1
Lainnya	10	5,2
Apakah memiliki teman dekat		
Ya	188	98,4
Tidak	3	1,6

Tabel 2.
 Kategori Kecerdasan Emosional Remaja Akhir (n=191)

Kecerdasan Emosional	Jenis Kelamin				f	%
	Laki – laki		Perempuan			
	f	%	F	%		
Sangat baik	24	54,6	69	46,9	93	48,7
Baik	17	38,6	74	50,4	91	47,6
Cukup baik	3	6,8	4	2,7	7	3,7
Kurang baik	0	0	0	0	0	0

Sig 0,231(α = 0,05)

Tabel 3.
 Kecerdasan Emosional Remaja Laki – Laki (n=191)

Mean	Med	Std. Deviation	Min.	Max.
90,27	90,50	7,447	72	118

Tabel 4.
 Kecerdasan Emosional Remaja Perempuan (n=191)

Mean	Med	Std. Deviation	Min.	Max.
89,27	90,00	10,116	59	111

PEMBAHASAN

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan individu untuk beradaptasi secara efektif (Indrariyani & Supriyadi, 2013). Teori lain menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk berfikir serta melakukan tindakan dan juga gambaran kemampuan mental seseorang baik dalam melakukan pertimbangan, melakukan analisis, sintesis, melakukan evaluasi, dan menyelesaikan permasalahan (Anitha & Jebaseelan, 2014). Kecerdasan emosional juga merupakan situasi dimana individu mampu mengenali dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelola emosi yang dialami atau yang dirasakan dalam menghadapi stressor atau tuntutan (Yunia, Liyanovitasari, & Saparwati, 2019).

Seseorang yang cerdas secara emosi artinya individu tersebut mampu memahami dan mengartikan kondisi yang dialami, setelah memahami kondisi yang ada selanjutnya individu tersebut akan mengambil tindakan yang dirasa tepat (Illahi, Neviyarni, Said, & Ardi, 2018). Selain itu dengan kecerdasan emosi yang baik, seseorang cenderung memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik, mudah

bergaul, mampu beradaptasi ketika berada di situasi stress serta mampu melibatkan diri dengan masalah yang ada untuk melaksanakan tanggung jawab. Secara teori, kondisi ini sudah semakin matang pada remaja tingkat akhir (Sahputra, Syahniar, & Marjohan, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan baik antara remaja laki – laki dan remaja perempuan memiliki rata – rata nilai kecerdasan emosional yang baik yaitu, 90,27 pada remaja laki – laki dan nilai rata – rata 89,27 pada remaja perempuan. Kecerdasan emosi yang baik akan menyebabkan remaja memiliki emosi yang stabil. Emosi yang stabil diwujudkan dengan adanya kemampuan remaja tahap akhir untuk mengatasi masalah dengan baik dengan cara menunggu waktu yang tepat untuk mengekspresikan emosi tanpa melanggar moral tercapainya kecerdasan emosi yang baik pada remaja tahap akhir ini terjadi karena pada masa remaja akhir terjadi proses pematangan menuju dewasa awal sehingga remaja sudah dapat memilih sesuatu yang menjadi kepentingan pribadi dan kepentingan umum (Larashati & Rustika, 2017). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan jenis kelamin pada remaja akhir, dibuktikan dari uji korelasi koefisien

kontingensi yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,231 < \alpha$. Data pada tabel 2 menunjukkan bahwa prosentase remaja laki – laki yang memiliki kecerdasan emosional sangat baik adalah sebesar 54,6% atau sebanyak 24 responden diantara 44 jumlah responden laki – laki, dan hampir dari separuh responden laki – laki sebesar 38,6% (17 responden) memiliki tingkat kecerdasan emosional yang baik. Hasil ini hampir sama dengan tingkat kecerdasan emosional pada responden perempuan yang menunjukkan hasil bahwa hampir separuh respon perempuan (46,9%) atau sejumlah 74 responden dari total 147 responden perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sangat baik dan separuh responden perempuan (50,4%) sejumlah 74 responden memiliki kecerdasan emosional yang baik. Data pada tabel 3 dan tabel 4 juga menunjukkan nilai rata – rata perolehan skor dari pengukuran tingkat kecerdasan emosional pada responden laki – laki dan responden perempuan juga memiliki rentang nilai yang tidak jauh berbeda (nilai rata – rata antara responden laki – laki dan perempuan hanya terpaut 2 poin).

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang pernah ada sebelumnya, yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional remaja laki – laki dan perempuan (Sánchez-núñez et al., 2018). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa kecerdasan emosional laki – laki dan perempuan pada dasarnya memiliki ciri dan kekhasan yang berbeda. Komponen kecerdasan emosional ini diantaranya yaitu tentang *self-awareness*, pengaturan diri, kemampuan melakukan motivasi, kemampuan menumbuhkan empati pada orang lain, dan kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain (Shabani, Hassan, Ahmad, & Baba, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Bariyyah dan Latifah menyebutkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kecerdasan emosional remaja laki – laki dengan remaja perempuan (Bariyyah & Latifah, 2019). Penelitian ini diperkuat oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa remaja perempuan memiliki kecerdasan emosional yang lebih

tinggi dibandingkan laki – laki karena perempuan cenderung menggunakan perasaan dalam bertindak dan cenderung memiliki empat pada orang lain (Zonya & Sano, 2019). Selain itu remaja perempuan lebih memiliki kepekaan terhadap lingkungan mampu memahami dan mengendalikan emosi daripada remaja laki – laki (Meyers-levy & Loken, 2014).

Adanya perbedaan hasil penelitian tentang kecerdasan emosional yang dikaitkan dengan jenis kelamin disebabkan karena banyak faktor yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional. Selain jenis kelamin dan usia yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional, faktor eksternal yang berpengaruh antara lain lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar mengenal emosi, dimana kemampuan anak mempelajari emosi ini akan terbawa sampai dewasa. Remaja yang memiliki hubungan baik dan dekat dengan orangtua memiliki situasi emosi yang baik (Moensaku, 2015). Teori ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan pada remaja di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri dimana sebagian besar responden sebanyak 135 responden (70,7%) memiliki orang terdekat yaitu orang tua.

Selain dari keluarga, lingkungan atau faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kecerdasan emosional adalah pengaruh kedekatan dengan teman, dimana terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional kualitas kedekatan dengan teman (Diantika, 2017). Konsep ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (98,4%) memiliki teman dekat. Ketika seseorang memiliki teman dekat atau sahabat maka individu tersebut akan memiliki ikatan emosi dengan sahabat atau teman dekatnya. Seseorang yang mampu menjalin persahabatan dengan orang lain berarti orang tersebut memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena dengan kecerdasan emosional yang baik, maka individu tersebut berarti memiliki kemampuan dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan emosi orang lain, sehingga terjadi

kedekatan dengan teman (Ruiz & Esteban, 2018).

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat kecerdasan emosional dengan jenis kelamin pada remaja tahap akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisavitry, Y., & Budiani, M. (2017). Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(1), 1–6.
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 68–75. DOI: [10.29210/02379jppi0005](https://doi.org/10.29210/02379jppi0005)
- Basaria, D. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali. *Provita Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 81–100. DOI: [10.24912/provita.v12i1.5055](https://doi.org/10.24912/provita.v12i1.5055)
- BPS. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia: Indonesia Population Projection 2010-2035*.
- Chen, Y., Peng, Y., & Fang, P. (2016). Emotional Intelligence Mediates the Relationship between Age and Subjective Well-Being. *The International Journal of Aging and Human Development*, 83(2), 91–107. <https://doi.org/10.1177/0091415016648705>
- Chong, A. M., Lee, P. G., & Roslan, S. (2015). Emotional Intelligence and At-Risk Students. *SAGE Open*, 1–8. <https://doi.org/10.1177/2158244014564768>
- Diantika, E. (2017). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kualitas Persahabatan pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 167–173.
- Esnaola, I., Revuelta, L., Ros, I., & Sarasa, M. (2017). The Development of Emotional Intelligence in Adolescence. *Anales de Psicología*, 33(2), 327–333. <https://doi.org/10.6018/analesps.33.2.251831>
- Guswani, A. M. (2011). Perilaku Agresi pada Mahasiswa Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86–92.
- Illahi, U., Neviyarni, S., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 3(November), 68–74. DOI: [10.29210/3003244000](https://doi.org/10.29210/3003244000)
- Indrariyani, N. M. W., & Supriyadi. (2013). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalam Pemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 190–202. doi.org/10.24843/JPU.2013.v01.i01.p19
- Irfan, S., & Kausar, R. (2018). Emotional Intelligence as Predictor of Moral Judgment in Adolescents. *Journal of Research and Reflection in Education*, 12(2), 204–228. doi: [10.2466/pr0.94.2.613-618A](https://doi.org/10.2466/pr0.94.2.613-618A)
- Khasanah, E. U. (2018). *Kecerdasan Emosional pada Remaja Ditinjau dari Tipe Lembaga Pendidikan dan Jenis Kelamin*. KPAI. (2016). Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Kluster Perlindungan Anak.
- Larashati, M. A. P., & Rustika, I. M. (2017). Peran Pola Asuh Autoritatif dan Kecerdasan Emosional terhadap Problem Focused Coping pada Remaja Akhir di Program Studi Pendidikan Dokter FK UNUD. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 139–150. <https://doi.org/10.24843/JPU.2017.v04.i01.p15>
- Meyers-levy, J., & Loken, B. (2014). Revisiting gender differences : What we

- know and what lies ahead ☆. *Journal of Consumer Psychology*.
<https://doi.org/10.1016/j.jcps.2014.06.003>
- Moensaku, A. (2015). *Perbedaan Kecerdasan Emosional pada Remaja Ditinjau dari Pola Attachment Skripsi*.
- P. Anitha, & Jebaseelan, A. U. S. (2014). A Study On Emotional Intelligence Among Adolescent Women College Students At Tiruchirapalli. *Indian Journal Of Applied Research*, 4(12), 175–177.
<https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2011.09.001>.
- Ruiz, P., & Esteban, R. F. C. (2018). Emotional Intelligence, Gender and Family Environment in Peruvian Adolescents. *Acta Colombiana de Psicología*, 21(2), 200–211.
<http://dx.doi.org/10.14718/acp.2018.21.2.9>
- Sadiyah, M. (2014). *Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Semarang*.
- Sahputra, D., Syahniar, & Marjohan. (2016). Kontribusi Kepercayaan Diri dan Kecerdasan Emosi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa serta Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor*, 5(3), 182–193.
<https://doi.org/10.24036/02016536554-0-00>
- Sánchez-núñez, M. T., Fernández-berrocal, P., Montañés, J., & Latorre, J. M. (2018). Does emotional intelligence depend on gender? The socialization of emotional competencies in men and women and its implications. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 6(15), 455–474.
<https://doi.org/10.1177/2158244017725796>
- Shabani, J., Hassan, S. A., Ahmad, A., & Baba, M. (2010). Exploring the Relationship of Emotional Intelligence with Mental Health among Early Adolescents. *International Journal of Psychological Studies Vol.*, 2(2), 209–216. DOI: [10.5539/ijps.v2n2p209](https://doi.org/10.5539/ijps.v2n2p209)
- Sridasweni, Yusuf, A. M., & Sabandi, A. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dan Komunikasi Interpersonal dengan Manajemen Konflik Peserta Didik. *Insight: Journal Bimbingan Dan Konseling*, 6(2), 176–193. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.062.06>
- Sumara, D., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2), 129–389. DOI: <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). Analisis Perilaku Agresif pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama. *Journal Health of Studies*, 4(1), 38–45. DOI: [10.31101/jhes.1358](https://doi.org/10.31101/jhes.1358)
- Yunalia, E. M., & Suharto, I. P. S. (2020). Penurunan Tingkat Perilaku Agresif pada Remaja Putra dengan Terapi Regulasi Emosi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 361–368. DOI : [10.26714/jkj.8.3.2020.361-368](https://doi.org/10.26714/jkj.8.3.2020.361-368)
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55–64.
<http://dx.doi.org/10.32584/jikj.v2i1.296>
- Zonya, O. L., & Sano, A. (2019). Differences in The Emotional Regulation of Male and Female Students. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1–5. <https://doi.org/10.24036/00128kons2019>